

HALAMAN PENGESAHAN

Artikel Ilmiah

**DUKUNGAN PENGELOLA PASAR TERHADAP PERAN
PEDAGANG DALAM KESIAPSIAGAAN TANGGAP DARURAT
KEBAKARAN DI PASAR TRADISIONAL BULU
KOTA SEMARANG
2016**

Disusun Oleh :

RIYANTO

D11.2012.01495

Telah diperiksa dan disetujui untuk dipublikasikan di Sistem Informasi
Tugas Akhir (SIADIN)

Pembimbing

(Supriyono Asfawi, SE, M.Kes)



**DUKUNGAN PENGELOLA PASAR TERHADAP PERAN
PEDAGANG DALAM KESIAPSIAGAAN TANGGAP DARURAT
KEBAKARAN DI PASAR TRADISIONAL BULU
KOTA SEMARANG
2016**

Riyanto*), Supriyono)**

*) Alumni Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro

***) Staf Pengajar Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro

Jl Nakula I No 5-11 Semarang

Email : 411201201495@mhs.dinus.ac.id

ABSTRACT

Background : The high risk of fire in Traditional Markets Bulu but poor facilities and infrastructure available to anticipate require managers and traders have a behavioral emergency response, the purpose of this research is to know the relationship between the support of the management and the role of traders with a fire emergency preparedness in Traditional Markets Bulu Semarang, 2016.

Method : This research is analytical research, whereas for data processing using cross-sectional, research instrument used is the list of questions / questionnaires were processed with the SPSS statistical test using the Spearman rank.

Result : The results showed respondents were female 71 and male as many as 23, the average age of the respondents 45 years of highs 68 and lows of 25 years, the average period of time to sell the respondents 20 years of top 56 and a low of 1 year, the test results support relationship manager with preparedness (p 0.752) showed no relationship to the role of traders with preparedness (p 0.000) showed no strong correlation with the value of the correlation coefficient (0.648).

Conclusion : Based on the research results suggested to the management to better support the preparedness of emergency response of fire to the traders as provide education and training of Fire routine and disseminate the phone number the fire department, because if the role of traders, the better the preparedness of fire emergency in the Bulu market will be the better.

Keywords : Preparedness, Support Manager, Role Traders

ABSTRAK

Latar Belakang : Tingginya risiko terjadinya kebakaran di Pasar Tradisional Bulu namun minimnya sarana dan prasarana yang tersedia untuk mengantisipasinya mengharuskan pengelola dan Pedagang memiliki perilaku tanggap darurat, tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui hubungan antara dukungan pengelola dan peran pedagang dengan kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran di Pasar Tradisional Bulu Semarang 2016.

Metode : Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik, sedangkan untuk pengolahan data menggunakan pendekatan cross sectional, Instrumen penelitian yang digunakan yaitu dengan daftar pertanyaan/kuesioner yang diolah dengan spss menggunakan uji statistik rank sperman.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan responden berjenis kelamin perempuan 71 dan laki-laki sebanyak 23, rata-rata umur responden 45 tahun tertinggi 68 dan terendah 25 tahun, rata-rata masa lama berjualan responden 20 tahun tertinggi 56 dan terendah 1 tahun, hasil uji hubungan dukungan pengelola dengan kesiapsiagaan ($p 0,752$) menunjukan tidak ada hubungan, untuk peran pedagang dengan kesiapsiagaan ($p 0,000$) menunjukan ada hubungan kuat dengan nilai koefisien korelasi (0,648).

Saran : Berdasarkan hasil penelitian maka disarankan kepada pengelola untuk lebih mendukung kesiapsiagaan tanggap darurat bencana kebakaran kepada para pedagang seperti memberikan edukasi dan pelatihan Pemadam Kebakaran rutin serta menyebarkan nomor telepon dinas pemadam kebakaran, dikarenakan apabila peran pedagang semakin baik maka kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran di pasar bulu akan menjadi semakin baik pula.

Kata kunci : Kesiapsiagaan, Dukungan Pengelola, Peran Pedagang

PENDAHULUAN

Pasar Tradisional dan keramaian pembeli serta pedagang didalamnya merupakan dua hal yang kerap dijumpai, Di Indonesia Pasar tradisional telah mempunyai tempat tersendiri bagi masyarakat karena keberadaanya dianggap penting sebagai tempat pemenuhan sandang pangan dan tempat mencari nafkah.

Di Jawa Tengah pada Tahun 2009 tercatat sebanyak 1.462 unit Pasar tradisional. Kota Semarang sebagai salah satu kota besar di Indonesia yang memiliki Misi memajukan perdagangan dan jasa tercatat memiliki jumlah Pasar tradisional kategori umum sebanyak 47, Pasar Modern Seperti *Department store* sebanyak 10, Pasar Swalayan 52, dan Pusat Perbelanjaan sebanyak 2 berdasarkan data Dinas Pendapatan Daerah (DIPENDA) Kabupaten/Kota Tahun 2009 Kota Semarang⁽¹⁾.

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Kebakaran adalah situasi dimana bangunan pada suatu tempat seperti Rumah/pemukiman, pabrik, pasar, gedung dilanda api yang menyebabkan korban dan atau kerugian berupa harta benda⁽²⁾ Dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 20/PRT/M/2009, Pasar/ Pertokoan/ Pusat perbelanjaan termasuk dalam bangunan beresiko kebakaran yang cukup tinggi⁽³⁾.

Berdasarkan data Dinas Pemadam Kebakaran Kota Semarang Tahun 2014 mulai dari Bulan Januari sampai dengan Oktober 2014 telah terjadi sekitar 194 kasus kebakaran yang telah masuk. Dari catatan tersebut jumlah terbesar yang terjadi pada bulan September dan Oktober 2014. Dari kasus tersebut kasus kebakaran terbagi atas kebakaran bangunan perumahan sebanyak 68 kasus, bangunan campuran 72 kasus, bangunan industri 35 kasus, kendaraan 34 kasus dan sisanya adalah kebakaran yang terjadi di padang rumput ilalang⁽⁴⁾.

Untukantisipasi kebakaran di Pasar bulu mempunyai 26 Alat Pemadam Api Ringan (APAR) namun penempatannya didalam kantor Pasar dan Hidrant pada titik area Pasar akan tetapi selang kotak hydrant masih minim, untuk kesiapsiagaan Pengelola juga pernah mengadakan pelatihan pemadam kebakaran kepada Pedagang Pasar akan tetapi itu sudah sangat lama sehingga banyak pedagang yang tidak tau dan lupa tentang aspek kesiapsiagaan dan pencegahan kebakaran hingga upaya penyelamatan.

Untuk potensi bahaya yang dapat memicu terjadinya kebakaran di Pasar bulu antara lain masih terdapat instalasi listrik yang belum tertata dengan rapi yang mampu menyebabkan kebakaran akibat konsleting seperti yang terjadi pada pasar Johar Semarang, sering didapati adanya gelandangan ataupun pemulung yang masuk kedalam pasar yang kerap membuang puntung rokok ketika mengorek sampah hingga berpotensi membuat sampah terbakar, adanya pedagang yang tidur didalam pasar ketika malam hari menggunakan obat

nyamuk bakar yang berpotensi menyebabkan kebakaran akibat kelalaian, dan didalam pasar bulu tidak terdapat himbauan larangan merokok yang berpotensi besar menyebabkan kebakaran karena didalam pasar terdapat penjual konveksi, gerabah dan barang-barang plastik yang mudah terbakar dan tidak adanya jalur evakuasi sebagai jalur khusus ketika terjadi bencana menuju titik aman berkumpul ketika terjadi bencana kebakaran dan yang terakhir masih rendahnya pengetahuan pedagang tentang penanganan dini dalam kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran.

Mengingat tingginya resiko kebakaran dan masih minimnya sarana dan prasarana serta kurangnya pengetahuan terkait pencegahan kebakaran Di Pasar Tradisional Bulu Kota Semarang diharapkan setiap orang yang bekerja didalam pasar memiliki sikap tanggap darurat terhadap kebakaran. Oleh karena itu dalam penelitian kali ini akan dikaji tentang Dukungan Pengelola Pasar dan Peran Pedagang Dalam Kesiapsiagaan Tanggap Darurat Kebakaran di Pasar Tradisional Bulu Kota Semarang Tahun 2016.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan survey analitik *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pedagang pasar Tradisional Bulu Semarang yang diambil sebanyak 1.456 pedagang dan sampel diambil sebanyak 94 pedagang. Penelitian ini menggunakan instrument penelitian kuesioner dan di analisis menggunakan uji *Rank spearment*.

HASIL

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Kategori Variabel Dukungan Pengelola

No	Pertanyaan	Ya		Tidak	
		F	%	F	%
1	Mengajari pemadaman api pakai air	37	39,4	57	60,6
2	Mengajari pakai karung goni basah	29	30,9	65	69,1
3	Mengajari pemakaian APAR	10	10,6	84	89,4
4	Memberitahu penyelamatan diri	30	31,9	64	68,1
5	Pengelola melakukan cek APAR	9	9,6	85	90,4
6	Memberitahukan jalur aman	23	24,5	71	75,5
7	Pengelola mengecek instalasi listrik	63	67,0	31	33,0
8	Memberitahu nomor DAMKAR	10	10,6	84	89,4

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa pengelola belum mendukung secara penuh dalam kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran kepada pedagang di pasar Bulu, dimana dukungan terendah ada pada pengelola tidak melakukan pengecekan APAR secara rutin sebanyak 9,6%.

Akan tetapi pengelola selalu rutin melakukan pengecekan instalasi listrik sebagai dukungan tertinggi dengan prosentasi 67,0%.

Dari hasil data yang telah diolah didapati bahwa dukungan pengelola pasar Bulu dalam kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran dinilai masih kurang dimana responden lebih banyak berpendapat dukungan pengelola masih kurang dibanding dengan responden yang merasa dukungan pengelola sudah baik, akan tetapi dari pengelola sendiri menyatakan bahwa penyebab pengelola tidak memberikan dukungan dalam melakukan pengecekan APAR adalah bukan kesengajaan melainkan APAR sebanyak 24 memang masih tersimpan dan terbungkus didalam kantor, sehingga pedagang tidak pernah melihat masa berlaku APAR, akan tetapi hal tersebut tetap saja dapat menghambat proses tanggap darurat ketika terjadi kebakaran, sehingga dari pihak pengelola harus lebih peduli terhadap ancaman kebakaran dibandingkan dengan kehilangan APAR apabila disimpan dalam tiap titik gedung.

Tak kalah penting terlihat bahwa pengelola tidak menyebarluaskan nomor telepon Dinas Pemadam Kebakaran yang dapat dihubungi ketika kebakaran terjadi, sehingga hal tersebut berpengaruh langsung pada kesiapsiagaan pedagang yang mana mereka tidak akan menghubungi petugas pemadam kebakaran apabila kebakaran terjadi mengingat mereka tidak mempunyai nomor telepon petugas damkar yang dapat dihubungi sebagai wujud dari tanggap darurat pedagang dalam mengantisipasi kebakaran, sehingga sangatlah penting pengelola kedepannya menyebarluaskan nomor telepon damkar yang dapat dihubungi pedagang ketika kebakaran.

Secara keseluruhan pengelola masih minim meberikan dukungan, sehingga pengelola dituntut untuk memberikan dukungan aspek-aspek yang dinilai masih kurang sesuai hasil yang peneliti dapat, maka sebaiknya pengelola mulai mengagendakan pelatihan damkar rutin didalam pasar kepada pedagang mengingat seperti yang di utarakan pengelola sendiri selama pasar Bulu direvitalisasi pada tahun 2012 belum pernah mengadakan pelatihan pemadam kebakaran lagi.

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Kategori Variabel Peran Pedagang

No	Pertanyaan	Ya		Tidak	
		F	%	F	%
1	Hati-hati memakai instalasi listrik	70	74,5	24	25,5
2	Hati-hati menyalakan api	76	80,9	18	19,1
3	Memberitahu jalur aman/evakuasi	47	50,0	47	50,0
4	Menggunakan karung goni basah	48	51,1	46	48,9
5	Langkah apabila kebakaran	49	52,1	45	47,9
6	Memberitahu nomor Damkar	22	23,4	72	76,6
7	Hati-hati ketika merokok	62	66,0	32	34,0
8	Mematikan listrik ketika tutup	74	78,8	20	21,3
9	Tidak membakar sampah	68	72,3	26	27,7

Berdasarkan tabel 2 tentang peran pedagang didapati bahwa pedagang pasar Bulu sudah berperan aktif dalam mengingatkan sesama pedagang terhadap aspek-aspek kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran didalam pasar.

Peran terbesar pedagang selalu mengingatkan kepada pedagang lain untuk berhati-hati ketika menyalakan api didalam pasar dengan 80,9%, namun masih adanya kekurangan peran pedagang dalam hal menyebarkan nomor telepon pemadam kebakaran kepada pedagang lain. Dengan prosentase 23,4%.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Peran diambil dari kata peranan yang diartikan sebagai seseorang yang melakukan suatu tindakan berpengaruh yang dilakukan secara sadar dan terencana.

Dalam hal ini peran dari pedagang dalam kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran di pasar Bulu dirasa sudah baik, pernyataan tersebut didapat dari data yang telah diambil dengan membagikan kuesioner kepada responden dan telah di olah dengan menggunakan program spss.

Hasil dari pengolahan data terlihat bahwa peran pedagang tertinggi ada pada “pedagang selalu mengingatkan kepada pedagang lain untuk berhati-hati ketika menyalakan api didalam pasar”, akan tetapi masih adanya kekurangan peran pedagang dalam hal menyebarkan nomor telepon pemadam kebakaran kepada pedagang lain, hal tersebut dirasa wajar mengingat dari pengelola sendiri kurang memberikan dukungan dalam hal memberikan nomor telepon pemadam kebakaran yang bisa dihubungi kepada pedagang ketika

kebakaran terjadi sehingga hal tersebut berimbas pada rendahnya peran pedagang untuk memberikan nomor telepon dinas pemadam kebakaran kepada pedagang lain sehingga lagi-lagi pengelola dituntut untuk menyebarkan nomor telepon damkar kepada pedagang.

Secara keseluruhan peran dari pedagang sudah cukup baik sehingga pedagang dituntut untuk terus mempertahankan hubungan baik kepada pedagang lain guna mengingatkan kepada sesama pedagang sebagai bentuk dari kepedulian terhadap ancaman risiko kebakaran yang dapat terjadi.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Kategori Variabel Kesiapsiagaan

No	Pertanyaan	Ya		Tidak	
		F	%	F	%
1	Berhati-hati menyalakan api	88	93,6	6	6,4
2	Berhati-hati memakai listrik	88	93,6	6	6,4
3	Keluar melalui jalur aman/evakuasi	72	76,6	22	23,4
4	Menghubungi pengelola	69	73,4	25	26,6
5	Menghubungi Damkar	40	42,6	54	57,4
6	Mampu keluar menyelamatkan diri	84	89,4	10	10,6
7	Bisa menggunakan sarana air	76	80,9	18	19,1
8	Melakukan tanggap darurat	67	71,3	27	28,7
9	Mencari tempat berkumpul aman	68	72,3	26	27,7

Berdasarkan tabel 3 variabel kesiapsiagaan menunjukkan bahwa kesiapsiagaan pedagang didalam pasar Bulu dalam mencegah dan mengantisipasi kebakaran sudah baik.

Kesiapsiagaan tertinggi Pedagang terlihat akan berhati-hati ketika menyalakan api didalam pasar dan pedagang akan berhati-hati ketika memakai instalasi listrik didalam pasar dengan prosentase 93,6%, namun pedagang terlihat belum sepenuhnya akan menghubungi pemadam kebakaran apabila terjadi kebakaran dengan prosentase dukungan 42,6%.

Kesiapsiagaan merupakan sekumpulan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan mengantisipasi bencana dengan membentuk pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat untuk menghindari kehilangan korban jiwa, kerugian harta benda dan perubahan tata kehidupan masyarakat.⁽⁵⁾

Pengertian Tanggap darurat sendiri adalah suatu kegiatan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kondisi yang tidak diharapkan, yang dapat mengakibatkan kerugian baik fisik, mental, material maupun spiritual.

Dengan begitu, tanggap darurat sangat berhubungan dengan perilaku (*behaviour*), yang jika dihubungkan dengan organisasi (*organization behavior*), baik swasta maupun pemerintah, dalam upaya pencegahan kerugian sampai kecelakaan yang dapat timbul akibat suatu keadaan yang tidak diinginkan.⁽⁶⁾

Menurut hasil dari observasi secara langsung dan ditambah dengan analisis data yang telah didapat menunjukkan bahwa keadaan pasar Bulu dari segi kesiapsiagaan sudah cukup baik, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya sarana pemadam kebakaran seperti alat pemadam api ringan (APAR) sebanyak 24, dan hydrant yang keberadaannya ada di tiap sudut lantai.

Meskipun kesiapsiagaan dari sarana didalam pasar Bulu dinilai sudah baik tetapi untuk kesiapsiagaan dari pengelola sendiri dinilai masih kurang, hal tersebut bisa dilihat dari hasil data yg didapat dimana pengelola masih belum mendukung sepenuhnya terkait kesiapsiagaan tanggap darurat didalam pasar Bulu, hanya saja hal tersebut tidak mempengaruhi peran yg dinilai sudah baik dari pedagang dalam kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran didalam pasar Bulu.

PEMBAHASAN

A. Hubungan Antara Dukungan Pengelola Dengan Kesiapsiagaan Tanggap Darurat Kebakaran

Pengelola pasar adalah organisasi atau pihak yang bertanggung jawab terhadap operasional harian pasar, kebersihan pasar, dan keamanan pasar dari segala masalah dan bencana yang terjadi didalamnya. Pengelola pasar ini bisa merupakan pihak pemerintah setempat atau organisasi swadaya masyarakat.⁽⁷⁾

Menurut hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa “tidak ada hubungan” yang signifikan antara dukungan pengelola dengan kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran.

Dukungan Pengelola terhadap kesiapan tanggap darurat kebakaran di pengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu : dana atau anggaran biaya dan keterbatasan petugas pelaksana. Pengelola yang tinggal di gedung bertingkat hendaknya memiliki peran yang baik tentang tanggap darurat kebakaran, karena jika suatu saat terjadi kebakaran dapat mengerti dan paham apa yang harus dilakukan dengan baik dan benar.

Jika pengelola tidak memiliki petugas khusus yang berperan aktif dalam kesiapsiagaan bencana kebakaran dan tidak rutin melakukan pengecekan sarana pemadaman api maka yang terjadi pedagang menjadi korban yang paling banyak menderita kerugian dan trauma ketika kebakaran terjadi.

Faktor utama kebakaran di lingkungan pasar dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah tidak adanya pengorganisasian atau pihak berwenang lainnya dan baru ada tindakan apabila terjadi kebakaran yaitu dari pihak pemadam kebakaran setempat, pentingnya dukungan pengelola dalam mengantisipasi terjadinya kebakaran didalam pasar menjadi sebab Pengelola Bangunan Pasar Wajib Menerapkan system manajemen keselamatan kebakaran khususnya menyangkut kegiatan pengawasan, pemeriksaan kehandalan alat yang terpasang dan Membentuk satuan relawan kebakaran (satlakar) pasar hingga Melaksanakan pelatihan kebakaran serta evakuasi secara rutin, tak kalah penting Tanggung jawab untuk pelaksanaan manajemen keselamatan kebakaran berada pada pemilik atau pengelola bangunan pasar sehingga pengelola wajib mendukung kesiapsiagaan kebakaran didalam pasar.⁽⁸⁾

Berdasarkan hasil tabel distribusi kategori dukungan pengelola diketahui dari total responden menyebutkan dukungan pengelola terendah ada pada "Pengelola tidak terlihat melakukan pengecekan APAR" dan dukungan pengelola tertinggi "Pengelola selalu melakukan pengecekan instalasi listrik didalam pasar".

Hal tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan Mardhanu pada tahun 2008 tentang Assessment risiko kebakaran di pasar Weleri kabupaten Kendal yang menyebutkan bahwa pengelola sering mengabaikan aspek sarana pencegahan kebakaran seperti APAR sehingga kerap ditemukan adanya APAR yang sudah habis masa berlakunya.⁽⁹⁾

Untuk frekuensi pertanyaan variabel dukungan pengelola secara keseluruhan didapati total responden lebih banyak menjawab masih banyaknya aspek penting terkait kebakaran yang pengelola abaikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengelola belum memberi dukungan penuh kepada pedagang tentang aspek-aspek dalam kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran didalam pasar.

Faktor penyebab tidak adanya hubungan korelasi antara dukungan pengelola dengan kesiapsiagaan dikarenakan berdasarkan hasil dari peran pedagang sendiri sudah baik dalam kesiapsiagaan sehingga tanpa adanya dukungan dari pengelola secara penuh kesiapsiagaan didalam pasar Bulu dinilai sudah cukup baik.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Edi Murdiono (2014) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara peran pengelola dengan kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran, hal tersebut dikarenakan pengelola didalam rusun sudah dan mampu berperan aktif dalam memberikan dukungan kepada penghuni sehingga Tingkat kesiapsiagaan penghuni rumah susun Pekunden dalam menghadapi ancaman bahaya kebakaran menjadi semakin baik.⁽¹⁰⁾

B. Hubungan Antara Peran Pengelola Dengan Kesiapsiagaan Tanggap Darurat Kebakaran

Pedagang adalah orang yang melakukan perdagangan, memperjualbelikan barang baik yang diproduksi sendiri maupun dari orang lain untuk memperoleh suatu keuntungan didalam tempat berjualannya seperti pada pertokoan, pusat perbelanjaan dan pasar.⁽¹¹⁾

Peran pedagang sangat penting dalam penanggulangan jika terjadi kondisi darurat dikarenakan lebih banyaknya pedagang dari pada pengelola didalam pasar. Karena itu, suatu pasar harus melibatkan Peran dari pedagang untuk bisa melakukan perannya dalam kesiapsiagaan tanggap darurat bencana kebakaran agar tidak menimbulkan banyak kerugian baik material maupun keselamatan jiwa semua orang yang berada didalam pasar hingga menimbulkan masalah baru bagi pemerintah.⁽⁷⁾

Menurut hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran pedagang dengan kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran.

Mengacu pada hasil distribusi kategori diketahui peran pedagang terendah “pedagang tidak pernah memberitahu nomor telepon pemadam kebakaran kepada pedagang lain untuk dihubungi apabila terjadi kebakaran didalam pasar” dan untuk jawaban peran pedagang tertinggi “pedagang selalu mengingatkan pedagang lain agar berhati-hati ketika hendak menyalakan api didalam pasar”.

Untuk total frekuensi dari pertanyaan variabel peran pedagang didapati kebanyakan pedagang sudah aktif dalam mengingatkan sesama pedagang lain, hasil tersebut menunjukkan bahwa peran pedagang sudah baik dalam aspek-aspek kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran didalam pasar.

Faktor penyebab adanya hubungan korelasi antara peran pedagang dengan kesiapsiagaan dan tingkat hubungan yang kuat dikarenakan dari hasil variabel peran pedagang dinyatakan sudah baik dan bisa disimpulkan pedagang benar-benar menjalankan perannya dengan baik didalam pasar sehingga kesiapsiagaan didalam pasar juga ikut baik dan hal tersebut yang membuat adanya hubungan antara peran pedagang dengan kesiapsiagaan dan apabila peran pedagang lebih baik lagi maka kesiapsiagaan pedagang akan meningkat jauh lebih baik dari sebelumnya sehingga penting bagi pengelola memberikan pelatihan ataupun edukasi rutin tentang pemadam kebakaran kepada pedagang sebagai agenda rutin.

Penelitian ini sejalan dengan apa yang telah ditulis Sri Sularti (2012) dalam penelitiannya, dimana pedagang mampu berperan dalam antisipasi kebakaran didalam pasar tradisional, dikarenakan keberadaan mereka yang setiap hari berada didalam pasar sudah semestinya mereka diharuskan mempunyai sikap siap siaga ketika terjadi kebakaran.⁽¹²⁾

Hal senada juga diutarakan oleh Valentina Risha Sepriana (2016) dalam penelitiannya tentang Perilaku kesiapsiagaan pedagang terhadap resiko kebakaran di pasar tradisional Karangayu Kota Semarang Tahun 2015 yang menyebutkan bahwa Pihak pengelola pasar perlu mengadakan sosialisasi, pelatihan dan simulasi kebakaran agar para pedagang lebih mengerti tentang bahaya kebakaran pasar. Informasi dan penjelasan yang tepat tentang tanggap darurat kebakaran yang ada dipasar perlu ditingkatkan.⁽¹³⁾

SIMPULAN

Tingkat kesiapsiagaan pedagang didalam Pasar Bulu Semarang dapat dikatakan sudah baik, artinya penghuni mengetahui dan paham terhadap tanggap darurat bencana kebakaran walaupun belum ada dukungan lebih dari pengelola.

Dukungan Pengelola Pasar Bulu terhadap kesiapsiagaan tanggap darurat bencana kebakaran masih belum baik, hal tersebut dilihat dari belum adanya

perhatian khusus untuk melakukan tindakan / dukungan dalam bentuk pelatihan ataupun edukasi tentang tanggap darurat bencana kebakaran kepada pedagang.

Peran Pedagang di pasar Bulu terkait kesiapsiagaan dilihat sudah baik atau mampu berperan aktif dalam mengingatkan sesama pedagang tentang aspek-aspek penting dalam tanggap darurat kebakaran yang dapat terjadi meskipun mereka belum sepenuhnya didukung oleh pengelola.

Berdasarkan hasil uji statistik *rank spearman* menunjukkan bahwa *tidak ada hubungan* yang significant antara Dukungan pengelola dengan kesiapsiagaan, dikarenakan peran pedagang sudah baik dalam kesiapsiagaan tanpa dukungan dari pengelola.

Berdasarkan hasil uji statistik *rank spearman* menunjukan bahwa korelasi hubungan antara peran pedagang dengan kesiapsiagaan adalah *saling berhubungan* dan mempunyai nilai korelasi *kuat*. dengan kata lain semakin aktif dan baik peran pedagang maka kesiapsiagaan pedagang didalam pasar akan meningkat jauh lebih baik dari sebelumnya.

SARAN

Pengelola perlu memberikan pelatihan atau penyuluhan pemadam kebakaran sebagai agenda rutin dan diwajibkan menyebarluaskan nomor telepon pemadam kebakaran kepada pedagang, serta tetap mempertahankan dukungan yang sudah diberikan.

Pedagang diharuskan untuk tau dan mau menyimpan nomor telepon dinas pemadam kebakaran yang dapat dihubungi apabila sewaktu-waktu terjadi kebakaran dan tetap melanjutkan peran positifnya dalam mengingatkan sesama pedagang terkait aspek-aspek kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran didalam pasar Bulu.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anonim. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah dan BAPPEDA Provinsi Jawa Tengah. Semarang. Jawa tengah dalam angka 2010.
2. Badan Nasional Penanggulangan Bencana. *Definisi dan Jenis bencana*. (<http://www.bnpb.go.id/pengetahuan-bencana/definisi-dan-jenis-bencana>).

3. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 20/PRT/M/2009. *Pedoman Teknis Manajemen Proteksi Kebakaran di Perkotaan*. 2009
4. Metro Semarang. *Selama 2014 terjadi 194 kasus kebakaran di kota Semarang*. (<http://metrosemarang.com/selama-2014-terjadi-194-kasus-kebakaran-di-semarang>).
5. Soehatman, Ramli. *Pedoman Praktis Manajemen Risiko dalam Perspektif K3 OHS Risk Manajemen*. Jakarta : Dian Rakyat. 2010.
6. Euis Shariasih. *Kesiapan Menghadapi Bencana*. Jakarta. 2005
7. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.519/MENKES/SK/VI. 2008.
8. Perda Kota Depok No10 Tahun 2010 tentang *Manajemen pencegahan dan penanggulangan kebakaran*
9. Mardhanu. *Assesment Risiko Kebakaran Di Pasar Weleri Kabupaten Kendal*. Jurnal Penelitian 2008.
10. Edi Murdiono, *Peran Pengelola Gedung dan Tetangga Terhadap Kesiapan Tanggap Darurat Kebakaran Penghuni Rusun Pekunden*. Jurnal Penelitian 2014.
11. Bayu Dwi Wismantoro, *Analisis Keandalan terhadap bahaya kebakaran dan kondisi sanitasi lingkungan di enam pasar tradisional kelas III Kota Yogyakarta*. Skripsi 2013.
12. Sri Sularti, *Antisipasi kebakaran pada bangunan pasar tradisional di kota Bandung*. Skripsi 2012.
13. Valentina Sepriana Risha, *Perilaku Kesiapsiagaan Pedagang Terhadap Resiko Kebakaran Di Pasar Tradisional Karangayu Kota Semarang 2015*. Jurnal Penelitian 2016.